



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 13052-13065
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pemahaman Isu Gender, Disabilitas Dan Sosial Inklusi (GEDSI): Studi Kasus Di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Dan Universitas Muhammadiyah Makassar

Islamiyatur Rokhmah^{1✉}, Warsiti², Dahniar³, Andi Hasnah⁴

(1) Program Studi Fisioterapi, UNISA Yogyakarta)

(2) Program Studi Keperawatan, UNISA Yogyakarta)

(3),(4)Program Studi Kebidanan, UNISMUH Makassar)

Email: dahniar@unismuh.ac.id[✉]

Abstrak

Isu Gender, Disabilitas dan Sosial Inklusi (GEDSI) masih belum menjadi wacana utama yang dibahas dalam perkuliahan di Perguruan Tinggi. Masih tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan dan disabilitas, kasus pernikahan dini, kasus stunting belum dianalisis dari sudut pandang GEDSI. Penelitian Ini bertujuan meningkatkan pemahaman peserta tentang GEDSI yang berguna untuk menggalis pada tugas akhir mahasiswa terkait tema yang berkaitan dengan isu GEDSI. Metode yang digunakan kualitatif dengan pengambilan data menggunakan wawancara mendalam, focus group diskusion, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini, sebagian besar mahasiswa masih perlu ditingkatkan pemahaman tentang konsep GEDSI, sekalipun mahasiswa sudah dapat memetakan beberapa kasus-kasus yang berkaitan dengan isu gender, disabilitas seperti pernikahan anak, stunting dan kekerasan terhadap perempuan, namun belum bisa secara detail menganalisis kasus-kasus tersebut jika dikaitkan dengan konsep GEDSI. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan kurikulum di perguruan tinggi tentang materi GEDSI.

Kata Kunci: *Disabilitas, gender, inklusi, pemahaman*

Abstract

Gender, Disability and Social Inclusion issues are still not the main discourse discussed in lectures at universities. There are still high cases of violence against women and people with disabilities, cases of early marriage, cases of stunting that have not been explained from a GEDSI perspective. This research aims to increase participants' understanding of GEDSI which is useful for exploring in students' final assignments related themes related to GEDSI issues. The method used is qualitative with data collection using in-depth interviews, focus group discussions, and documentation. The results of this research show that the majority of students still need to improve their understanding of the GEDSI concept. Even though students have been able to map several cases related to gender issues, disabilities such as child marriage, stunting and violence against women, they have not been able to analyze the cases in detail. This case is related to the GEDSI concept. This shows the importance of enforcing policies in universities regarding GEDSI material.

Keyword: *Disability, gender, inclusion, social, understanding*

PENDAHULUAN

Pencanangan program GEDSI sudah digalakkan oleh pemerintah sejak tahun 2017, salah satunya melalui penelitian yang dikawal oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Hal tersebut disampaikan oleh Hermawati bahwa pencapaian pembangunan berkelanjutan ini akan lebih efektif ketika perspektif GEDSI (gender equality, disability, and social inclusion). Komitmen pemerintah mengarusutamakan GEDSI juga tampak dari dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), Rencana Kerja Pemerintah (RKP) tahunan, serta Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) berikut dokumen perencanaan dan metadata indikator pelaksanaannya. (Hermawati & Arifianti, 2022)

Lebih lanjut menurut Hermawati dipaparkan bahwa untuk dapat melakukan perubahan agar pembangunan menjadi inklusif, riset GEDSI perlu dimaknai sebagai kerangka berpikir utuh dan tidak dapat dilihat sebagai semata-mata kegiatan. Pengarusutamaan GEDSI bukanlah satu-satunya cara. Kajian dan penelitian tentang GEDSI serta analisis situasi, yaitu keterwakilan perempuan dan penyandang disabilitas menunjukkan adanya sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap sulitnya mewujudkan kesetaraan gender dalam berbagai sektor pembangunan di Indonesia, termasuk dalam sektor iptek. (Hermawati & Arifianti, 2022) dan (Herzt, 2022).

Komitmen internasional terhadap kesetaraan gender (Pendidikan untuk Semua, SDGs 4)/Tujuan Pembangunan Berkelanjutan) harus didukung oleh pemerintah Indonesia. Membantu Kemendikbud dan Kemenag dalam mengimplementasikan kebijakan nasional GEDSI untuk memenuhi target. Kesetaraan Gender dan Hak Asasi Manusia GEDSI didukung

oleh INOVASI Tahap II Di setiap tingkat SDGs, ini sedang dilaksanakan. SDG menargetkan bahwa pada tahun 2030, semua anak perempuan dan laki-laki memiliki akses ke pendidikan dasar dan menengah gratis berkualitas tinggi yang mengarah pada kesuksesan seumur hidup.(Media, n.d.)

Pengetian Gender Disabilitas dan Sosial Inklusi (GEDSI) menurut Dina Afriyanti dapat diartikan sebagai atribut yang berbeda baik berdasarkan gender, disabilitas, umur, agama, latar belakang etnis/suku, orientasi seksual, warna kulit, dan lain sebagainya. Dengan prinsip pertama ini, sensitif GEDSI berarti membuat orang lain tidak takut menjalani kehidupannya.(Afriyanti, n.d.). Sedangkan Penjelasan Gender Disabilitas dan Sosial Inklus (GEDSI) menurut AIPJ2(AIPJ2, n.d.)

Menurut Ervan John Wicaksana dalam penelitiannya menyatakan bahwa Kesetaraan Gender, Disabilitas, dan Inklusi Sosial (GEDSI) merupakan program yang perlu dilakukan diintegrasikan ke dalam program Kampus Merdeka Belajar. Program ini merupakan salah satu bentuk pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Penelitian, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Pendidikan Tinggi. Namun kenyataannya tidak banyak perguruan tinggi yang menyediakan kursus yang berhubungan dengan GEDSI. Isu-isu terkait GEDSI biasanya diintegrasikan ke dalam kursus terdapat pada program studi dan fakultas humaniora dan juga masih terbatas universitas yang memiliki pusat studi perempuan, gender, anak-anak, keluarga, dan disabilitas. Isu-isu terkait GEDSI dapat diintegrasikan ke dalam mata kuliah Pendidikan Multikultural (Wicaksana & Aswan, 2023). Memang belum banyak yang menulis dan meneliti terkait langsung menggabungkan antara Gender, Disabilitas dan Sosial inklusi (GEDSI), selain penelitian wicaksono diatas ada penelitian oleh Puspita yang membahas tentang pentingnya penguatan Pendidikan inklusi di sekolah (Puspita & Rosyidiana, 2022).

Penelitian tersebut diperkuat oleh beberapa tulisan pada buku-buku teori tentang gender, disabilitas dan sosial inklusi. Walau buku-buku tersebut ditulis dalam buku terpisah, maksudnya maksudnya buku yang membahas gender dan disabilitas tersendiri, sedangkan buku tentang disabilitas dan sosial inklusi ditulis secara sendiri (Callus, 2017; Morris, n.d., 1998; Reyes-Ortiz, 2006). Buku-buku membahas tentang pengertian gender, disabilitas dan sosial inklusi.

Selain buku tema-tepa penelitian yang berkaitan dengan gender dan disabilitas seperti penelitian yang dilakukan oleh Idi Jahidi(Jahidi, n.d.) yang bertemakan "Gender mainstreaming di bidang pendidikan: antara peluang dan tantangan", yang mana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa :

1. Adanya perbedaan jenis kelamin telah mempengaruhi manusia untuk memberi persepsi identitas peranan gender atau mengakibatkan perubahan peranan gender.

2. Proses konstruksi gender bukan merupakan suatu proses yang sederhana sebagai suatu 'proses diferensiasi gender' yang menghasilkan dua peranan gender antara laki-laki dan perempuan yang 'terpisah tetapi seimbang', juga merupakan suatu proses pengsubordinasian perempuan, baik yang terjadi dalam keluarga, masyarakat (termasuk kelembagaan pendidikan), dan negara.

3. Ada hal-hal yang berbeda antara perempuan dan laki-laki secara kodrat. Tetapi perbedaan peran ini sebagai relasi yang komplementer yaitu bersatu menuju tujuan yang sama.

4. Pembangunan gender harus diintegrasikan dalam mekanisme perencanaan dan program yang telah ada dengan berorientasi pada Pembangunan Gender (Gender Development) bukan pada perempuan dalam pembangunan (Women in Development).

5. Mekanisme penyelenggaraan pendidikan berwawasan gender (sebagai implementasi kebijakan Pengarusutamaan Gender) yaitu membawa semangat dan sikap tidak diskriminatif dalam perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi penyelenggaraan pendidikan dengan melibatkan semua stakeholder pendidikan serta berlandaskan trust (kepercayaan), sehingga tumbuh dan berkembang dalam atmosfir yang kondusif dan harmonis.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Islamiyatur Rokhmah dan Ro'fah (Rokhmah, 2021) tentang "Positioning isu Disabilitas dalam Gerakan Gender dan Disabilitas", penelitian ini menyimpulkan bahwa isu perempuan penyandang disabilitas penting sekali untuk diusung secara serius masif baik oleh organisasi yang bergerak pada isu gender maupun organisasi yang bergerak pada isu disabilitas. Demikian pula kebijakan pemerintah seharusnya mendukung sepenuhnya aspirasi dan kebutuhan perempuan penyandang disabilitas. Selain itu pentingnya kolaborasi antar dinas dalam melakukan pemberdayaan dan pendampingan pada isu perempuan penyandang disabilitas. Perlunya pendekatan intersection dalam melakukan kerja advokasi yang mendorong kebijakan pemerintah dan kesadaran kepada masyarakat terhadap isu gender dan disabilitas baik secara kultural maupun struktural. Pentingnya melakukan jejaring (networking) dalam melakukan advokasi bersama antara akademisi, LSM/NGO, Organisasi kemasyarakatan bersama pemerintah dalam memperjuangkan isu-isu disabilitas baik oleh aktor perempuan penyandang disabilitas dan organisasi penyandang disabilitas perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pengambilan data melalui wawancara dan focus group discussion (FGD). Pengambilan informan secara purposive sampling, yakni sudah ditentukan terlebih dahulu, meliputi mahasiswa sebanyak 8 orang dari Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dan 15 orang dari Universitas Muhammadiyah Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman GEDSI Mahasiswa di Perguruan Tinggi

A. GEDSI belum Membumi

Sebagian peserta belum mengetahui secara mendalam tentang pengertian GEDSI. Dari 8 informan di UNISA Yogyakarta yang mengetahui GEDSI hanya 2 orang. Bagi yang mengetahui GEDSI sebatas pengertian dari sekilas membaca tulisan saja. Sedangkan 15 informan yang ada di UNISMUH Makasar mayoritas belum memahami GEDSI (dapat dilihat pada table: 1 dan grafik:1), beberapa pendapat mereka dapat dilihat sebagai berikut:

"GEDSI mencakup gender, disabilitas, dan inklusi. Banyak mempelajari mengenai gender dari beberapa diskusi dan juga membaca buku. Kalau untuk pembelajaran di mata kuliah hanya lebih kepada gender dan Pembangunan", (R1, wawancara)

Istilah GEDSI tidak pernah dengar,... (R9-R22, FGD)

Dari keterangan informan terlihat sebagian besar masih belum memahami pengertian Gender Disabilitas dan Sosial Inklusi (GEDSI), sebagaimana pengertian GEDSI yang disampaikan oleh Dina Afriyanti dan Herwmawati (Afriyanti, n.d.; Hermawati & Arifianti, 2022)

B. Minimnya Pemahaman Gender

Beberapa informan sudah mengetahui pengertian gender, namun sebagian besar masih belum mengetahui pengertian gender. Sebanyak 7 informan Sudah mengetahui pengertian gender, dan 15 orang belum mengetahui pengertian gender (dapat dilihat pada table: 1 dan grafik: 2). Sedangkan beberapa pendapat mereka tentang gender sebagai berikut:

Gender lebih kepada peran, budaya, lingkungan, jenis kelamin yaitu laki-laki dan Perempuan. (R1)

Gender lebih menjelaskan antara peran laki-laki dan Perempuan. Gender lebih masuk ke dalam hal unbiologis. (R2).

gender masuk kedalam tanggung jawab Perempuan dan laki-laki. kodrat lahiriah

Perempuan. (R3)

Perbedaan gender dengan sex, kalau gender peran antara laki laki dan perempuan, jadi perempuan itu perannya lebih terhadap sebagai ibu dan rumah tangga dalam keluarga sedangkan laki laki perannya sebagai pencari nafkah, sedangkan seksual itu perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki laki (R4)

Gender itu yang berkaitan dengan jenis kelamin antara perempuan dan laki laki yang memiliki perbedaan sifat, sedangkan sex itu yang berhubungan yang menjadikan perbedaan jenis kelamin (R5)

Melihat pandangan beberapa informan di atas maka diketahui masih banyak informan yang belum bisa membedakan mana sek/biologis dan mana gender. Bahwa gender adalah bentukan budaya, sedangkan seks/biologas adalah hal-hal yang kodrati tidak bisa dipertukarkan sebagaimana pengetahuan gender yang didefinisikan oleh Mansoer Faqih(Fakih, 2008)

C. Peran Perempuan di Publik

Pemahaman informan mengenai peran perempuan di ranah public mayoritas sudah menyepakati, sebagaimana ungkapan mereka sebagai berikut:

setuju dengan peran Perempuan di public, dan peran Perempuan di keluarga ada kaitannya dengan spiritual. (R1)

membangun bangsa bukan hanya tugas laki-laki tetapi perempuan juga bisa. (R2)

perempuan bisa menjadi pemimpin di public dan memiliki peran yang sama dengan laki-laki dilingkungan keluarga. (R3)

perempuan menjadi seorang pemimpin bukan hal yang salah. Perempuan memiliki peran menjadi sebagai ibu dan setuju dengan kesetaraan gender. peran dan tanggung jawab laki-laki dan Perempuan harus adaptif (R4)

Perempuan juga punya hak untuk tampil di publik dengan mengambil peran sebagai pemimpin misalnya masuk sebagai anggota dewan, bupati, kepala desa dan lain lain (R5)

Pandangan tentang perempuan di ranah public oleh para informan bisa dikatakan sudah sesuai dengan peran gender di ranah public, sekalipun informan belum memahami pengertian gender namun pandangan mereka tentang peran perempuan di public sudah sesuai, bahwa menurut mereka perempuan juga berhak menjadi pemimpin, bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin. Kondisi demikian menunjukkan demikian informan sudah sejalan dengan konsep gender yang disampaikan oleh beberapa teori(Breda et al., 2020; Fakih, 2008).

D. Pandangan tentang Pendidikan bagi Perempuan

Pandangan informan mengenai pendidikan bagi perempuan mayoritas menyatakan perempuan berhak berpendidikan tinggi, sebagaimana ungkapan mereka berikut ini:

Setiap manusia memiliki kesetaraan dan memiliki kapasitas untuk mendapatkan atau memperoleh pendidikan yang sama. perempuan juga bisa mendapatkan Pendidikan yang tinggi. (R1)

isu kondisi finansial atau tingkat Pendidikan. Perempuan yang memiliki gelar atau jabatan lebih tinggi menjadi salah satu masalah yang bisa memicu perceraian dan lain sebagainya. (R2)

Perempuan berhak mendapatkan pendidikan yang tinggi karena saya percaya bahwa semua perempuan akan menjadi ibu dan kita semua pasti menginginkan anak-anak yang cerdas kelak dari ibu yang cerdas pula. (R3)

dari segi kesehatan perempuan mewarisi gen kecerdasan ke anak-anaknya. - perempuan masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat ketika mereka tidak berpendidikan, jadi saya setuju jika perempuan harus memiliki pendidikan yang tinggi. (R4)

Untuk lanjut sekolah perempuan juga mempunyai kesempatan yang sama dengan laki laki sampai ke tingkat pendidikan tinggi (R5)

Pandangan informan tersebut menunjukkan mereka setuju dengan pentingnya pendidikan bagi perempuan, karena kecerdasan bisa dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Menurut mereka Pendidikan dapat membuat perempuan bisa lebih mandiri dan dengan pendidikan dapat mendorong perempuan lebih bisa berperan di ranah public seperti menjadi pemimpin. Kondisi demikian menunjukkan pemikiran informan sesuai dengan pemikiran para tokoh feminis seperti Amina Wadud, Fatimah Mernisi, dan Riffat Hasan tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan (Amina Wadud Muhsin, 1993; Fatima Mernisi dan Riffat Hassan, 1996)

E. Isu-isu aktual berkaitan dengan GEDSI

Banyaknya kasus-kasus aktual berkaitan dengan isu GEDSI sudah terbaca oleh pra informan, beberapa pandangan informan berkaitan isu-isu actual sesebagai berikut:

a. Pernikahan anak

Pandangan informan tentang pernikahan anak dapat dilihat dapat ungkapan mereka sebagai berikut:

Pernikahan anak terjadi karena lemahnya ekonomi keluarga. (R1)

pernikahan dini disebabkan oleh didikan orang tua, lingkungan, pergaulan bebas. (R2)

Sekarang ini banyak yang melakukan pernikahan pada usia anak karena pergaulan bebas termasuk hamil sebelum menikah dan juga kalau di kampung sudah ada yang lamar anaknya orang tuanya terima karena takutnya nanti tidak ada mi lagi yang datang lamar anaknya (R3)

Faktor ekonomi juga termasuk salah satunya terjadi pernikahan anak, karena orang tuanya tidak bisa lagi biayai anaknya sekolah dan menganggap kalau anaknya sudah menikah bukan lagi tanggung jawabnya orang tuanya (R4)

b. Stunting

Pandangan informan tentang stunting dapat dilihat pada ungkapan mereka sebagai berikut:

Stunting dari ekonomi, dan juga untuk asupan gizi anak-anak sudah banyak di internet dan dapat dijadikan acuan untuk keluarga-keluarga. pola asuh keluarga: keluarga salah kaprah dengan pemenuhan gizi anak. (R1)

kekurangan gizi yang dilihat dari tubuh yang kerdil, berat badan yang kurang dll. (R1).

malnutrisi atau kekurangan gizi, akar masalah stunting: masih ada campur tangan budaya, ekonomi (R3)

Adanya budaya pada saat hamil tidak boleh makan udang, ikan, cumi dan ini masih ada yang percaya di daerah daerah (R4).

Faktor penyebab terjadinya stunting juga karena faktor ekonomi, faktor keturunan atau gen (R5).

Salah satunya juga karena rokok bisa menjadi salah satu penyebab anak stunting atau bisa juga janinnya meninggal dalam kandungan, karena asap rokok ada kandungan zat nikotin yang bisa menyebabkan anaknya lahir stunting (R6)

c. Pelayanan kesehatan

Sedangkan pandangan mereka tentang pelayanan kesehatan dapat dilihat pada ungkapan mereka sebagai berikut:

pelayanan kesehatan ada yang masih tertutup terhadap beberapa kalangan karena keterbatasan ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan dari Yayasan yang bersangkutan. (R1).

Perlunya pelayanan laki laki dan perempuan dipisahkan dalam hal kamar pemeriksaannya (R2).

Gender dan kesehatan sangat berhubungan (R3)

d. Kasus Kekerasan berbasis Gender

Kemudian pandangan mereka tentang kasus-kasus kekerasan berbasis gender

dapat dilihat pada ungkapan mereka sebagai berikut:

kekerasan seksual banyak dilakukan oleh perempuan bukan hanya laki-laki .timbulnya catcalling dimasyarakat timbul dari perempuan yang lebih menggoda laki-laki. kekerasan pada gender bukan hanya isu tentang pelecehan tetapi ada yang sampai kekerasan fisik. (R1).

kasus kekerasan gender bukan hanya dialami oleh orang dewasa saja tetapi anak kecil juga sangat rentan. (R2)

kekerasan gender banyak terjadi dan dirasakan bukan hanya perempuan saja, tetapi laki-laki juga bisa menjadi korban dari kekerasan seksual tersebut. (R3

kekerasan seksual disebabkan dari berbagai media contohnya dari sosial media. (R4)

kekerasan gender banyak dialami oleh Perempuan dan mereka takut untuk berbicara tentang hal tersebut.(R5)

korban kekerasan pada laki-laki malah dianggap tabu, karena belum ada penormalisasian di masyarakat. (R6).

Kalau dilihat dari korban kekerasan selama ini yang saya lihat adalah selalunya perempuan yg menjadi korban kekerasan baik itu fisik maupun seksual, mungkin karena dianggap bahwa perempuan itu lemah dan dianggap perempuan itu selalu berpakaian yang membuat laki laki punya keinginan untuk menggodanya (R7).

Pandangan informan mengenai kasus-kasus yang berkaitan dengan gender di atas sudah bisa dikatakan sesuai dengan konsep gender, mereka dapat mengungkapkan kasus-kasus seperti pernikahan anak, stunting, dan kekerasan terhadap perempuan. Sekalipun belum secara mendalam menganalisis dengan konsep GEDSI tentang penyebab kasus-kasus actual tersebut terjadi. Bahwa kasus-kasus tersebut terjadi disebabkan karena ketimpangan gender yang terjadi pada masyarakat, pernikahan dini karena bias gender yang fahami oleh keluarga, stunting juga dikarenakan akses ekonomi yang tidak seimbang yang menyebabkan gizi untuk janin dan anak kurang, kekerasan terhadap perempuan juga diakibatkan karena hegemoni patriarki baik dalam keluarga ataupun dalam relasi hubungan laki-laki dan perempuan sebelum menikah. Sebagaimana artikel yang ditulis oleh beberapa penulis tentang kasus-kasus actual yang berkaitan ketimpangan gender seperti kasus kesehatan reproduksi, pernikahan anak, stunting dan kekerasan terhadap perempuan (Fitriahadi et al., 2023; Kurniati et al., 2023; Rohmah, 2020; Warsiti, 2020)

F. Disabilitas

Pemahaman informan tentang disabilitas dapat dilihat pada ungkapan dari yang disampaikan mereka sebagai berikut:

Disabilitas adalah keterbatasan intelektual, fisik sehingga menghambat mereka untuk bisa ikut andil dalam kehidupan bermasyarakat. (R1)

disabilitas adalah seseorang yang memiliki keterbatasan. Salah satunya adalah keterbatasan intelektual. (R2)

pembelajaran disabilitas perlu untuk dimasukkan kedalam kurikulum agar kita tahu cara treatment untuk mereka. (R3)

disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik dan juga mental. (R4)

Disabilitas dalah orang-orang yang memiliki kekurangan dibagian fsikinya contohnya adalah tuna daksa, tuna rungu dll. Pembelajaran disabilitas perlu untuk dimasukkan ke pembelajaran di kurikulum karena kita hidup dimasyarakat yang pastinya akan bertemu berbagai macam orang salah satunya disabilitas sehingga kita bisa dan mengetahui cara menghadapi atau menangani orang-orang disabilitas. (R5).

Mengikuti komunitas disabilitas, orang-orang disabilitas lebih peka dan lebih legowo. Kekerasan pada disabilitas: kasusnya orang yang memiliki disabilitas lebih memilih hidup sendiri. orang-orang disabilitas lebih menutup diri. kekerasan seksual disebabkan dari berbagai media contohnya dari sosial media. (R6)

saya belum mengerti mengenai konsep disabilitas. orang-orang disabilitas memilih untuk pindah sekolah karena dikucilkan. (R7)

Pesan pesan tentang kesehatan reproduksi belum tersampaikan kepada penyandang disabilitas karena kita sebagai petugas tidak mengerti bahasa isyarat yang mereka gunakan, begitupun juga orang bisu dalam kondisi hamil tidak tahu cara menyampaikan keluhan apa yang dirasakan dengan kehamilannya (R8)

Menurut saya penting adanya kurikulum tentang disabilitas supaya pada saat ada pasien dengan kondisi begitu bisa dilayani dengan baik karena sudah di mengerti apa yang disampaikan ke petugas kesehatan (R9)

Melihat pandangan beberapa informan tersebut diatas, maka konsep disabilitas sebenarnya sudah masuk pada mereka, walaupun masih diperlukan pengautan untuk pemaman disabilitas secara komprehensif. Bahwa memahami penyandang disabilitas adalah dengan memberikan hak dan akses layanan kepada penyandang disabilitas, bukan sekedar menyantuni saja namun ikut merasakan apa yang mereka rasakan(Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas - [PDF], n.d.; Ro'fah, n.d., 2015; Rokhmah, 2021). Warga kampus turut andil dalam memberikan hakdan layanan terhadap penyandang disabilitas,

konsep sosial model tidak hanya medical model apalagi charity model. Maka kurikulum tentang pdisabilitas penting untuk masuk pada perkuliahan di kamps.perguruan tinggi. (Maftuhin, 2016; Millati, 2016)

G. Sosial Inklusi

Masih banyak yang belum memahami inklusi sosial, hanya ada 3 informan yang dapat menyampaikan pengertian sosial inklusi, sebagaimana yang mereka sampaikan berikut:

Sekolah inklusi: sekolah terbuka yang bisa menerima perbedaan agama, ras, suku, warna kulit, disabilitas. (R2)

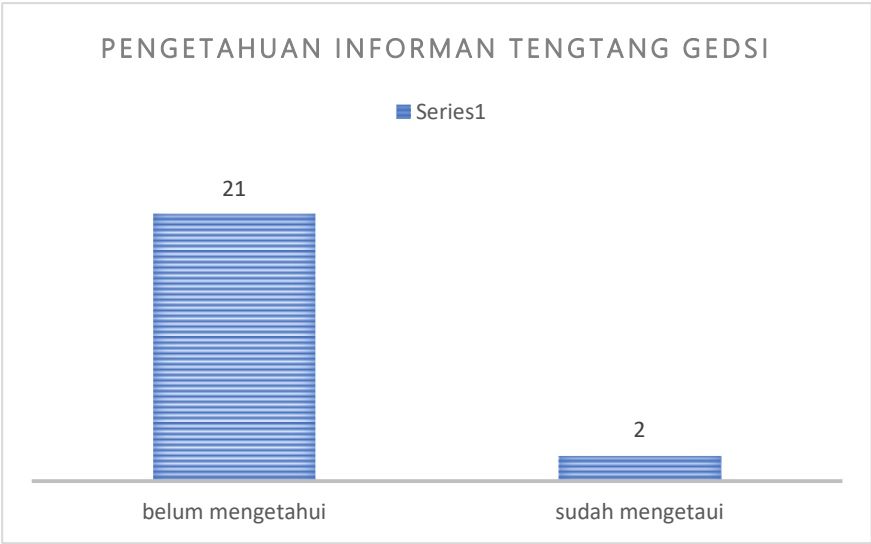
Pernah dengar istilah inklusi dimana semua orang bisa masuk dengan berbagai latar belakang yang berbeda, contohnya ada dari di luar sulawesi selatan, ada juga yang kuliah non muslim di fakultas lain, dengan syarat yang perempuan tetap harus pakai jilbab (R2)

Menurut saya inklusi itu adalah Lingkungan yang diciptkan bebas semua orang masuk dan dari kondisi apapun yang berbeda beda, dan kampus unismuh sudah inklusi, karena sudah menerima kultur lain mislnya papua, ambon di fakultas lain (R3).

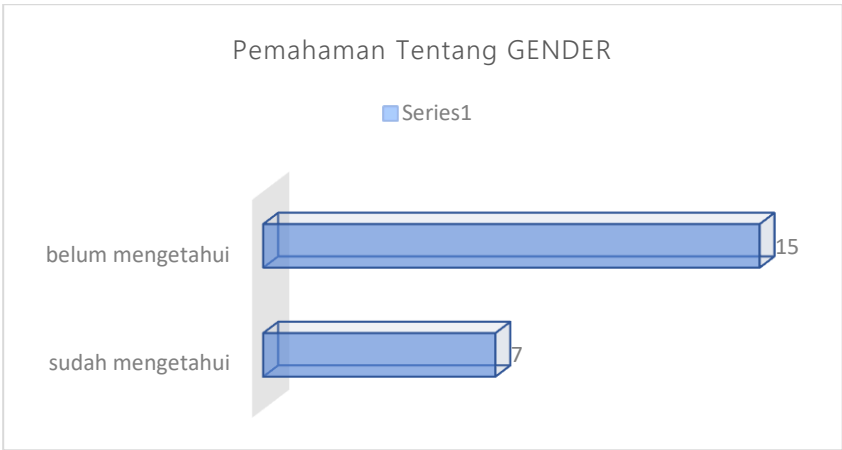
Melihat pemahaman informan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konsep sosial inklusi menurut informan adalah perbedaan suku, agama, RAS dan disabilitas diterima di perguruan tinggi, sebenarnya masih kurang tentang pemahaman mereka berkaitan dengan LGBT. Sebagaimana sebagian literatur menyampiakan tentang sosial inklusi hendaknya masuk pada kurikulum perguruan tinggi (Herzt, 2022; Media, n.d.; Prisma, 2020; Rasid, 2018; Sudarto, 2017).

Tabel 1: Pemahaman Informan tentang Konsep GEDSI

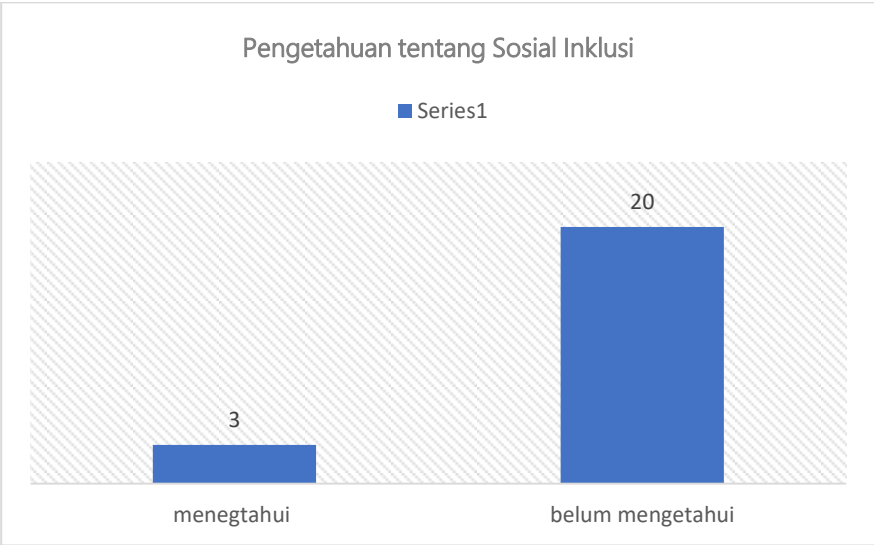
Komponen	Sudah Mengetahui	Belum Mengetahui
Pengertian GEDSI	21	2
Pengertian Gender	7	15
Pengertian Disabilitas	23	0
Pengetian Sosial Inklusii	3	20



Gambar 1: Pemahaman Tentang GEDSI



Gambar2: Pengetahuan tentang Gender



Gambar3: Pengetahuan tentang Sosial Inklusi

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan pentingnya sosialisasi GEDSI di perguruan tinggi, pemahaman mahasiswa tentang GEDSI masih belum utuh dan menyeluruh. . usulan untuk penelitian selanjutnya adalah dengan penelitain terapan dengan melakukan sosialisasi dan kemduadian lihikat perkembangan pemahaman konsep GEDSI dilingkungan mahasisswa dan perguruan tinggi. Pentingnya materi GEDSI masuk dalam kurikulum perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, D. (n.d.). Empat Hal Penting dari Perspektif Gedsi Apa Saja. <https://muhammadiyah.or.id/>
- Amina Wadud Muhsin. 1993. *Qur'an and Woman* . Fajar Bakti SDN.BHD, Cet I.
- Breda, T., Jouini, E., Napp, C., & Thebault, G. 2020. Gender stereotypes can explain the gender-equality paradox. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 117(49). <https://doi.org/10.1073/pnas.2008704117>
- Fakih, M. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Fatima Mernisi dan Riffat Hassan. 1996. *Setara di Hadapan Allah*, Alih bahasa oleh LSPPA. LSPPA dan Yayasan Prakata.
- Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas - [PDF]. (n.d.).
- Fitriahadi, E., Rokhmah, I., Hidayah, K., Nugraheni, I. A., & Nopiyana, D. 2023. Aisyiyah's Role In Preventing Child Marriage In Indonesia: A Qualitative Study. *Journal of Health Technology Assessment in Midwifery*, 6(1), 25–35. <https://doi.org/10.31101/jhtam.2393>
- Hermawati, W., & Arifianti, E. D. 2022. Perspektif GEDSI dalam Kebijakan tentang Litbangjirap untuk Penguatan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia.
- Herzt, J. 2022. Kesetaraan Gender, Disabilitas dan Inklusi Sosial dalam Praktik. [file:///C:/Users/MyBook PRO D1/Documents/lenovo/IIS/VP_UMM_2022/bahan BC-VP_2022/ksi-1654773769.pdf](file:///C:/Users/MyBook%20PRO%20D1/Documents/lenovo/IIS/VP_UMM_2022/bahan%20BC-VP_2022/ksi-1654773769.pdf)
- Kurniati, N., Fitriahadi, E., Rokhmah, I., & Sugiantoro, H. A. (2023). Islamic parenting education in the success of the 'Aisyiyah of love children movement. *Community Empowerment*, 8(4), 534–539. <https://doi.org/10.31603/ce.6923>
- Maftuhin, A. 2016. Menelisis Pengalaman Relasi Agama dan Disabilitas. *INKLUSI*, 3(1). <https://doi.org/10.14421/ijds.030108>
- Media, P. (n.d.). Kesetaraan Gender Disabilitas dan Sosial Inklusi. <https://www.pelajarmedia.com/2022/01/kesetaraan-gender-disabilitas-dan.html>

- Millati, S. 2016. Social - Relational Mode dalam Undang-Undang Penyandang Disabilitas. *INKLUSI:Journal of Disability*, 3(2), 285–304. <https://doi.org/10.14421/ijds.030207>
- Prisma. 2020. Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial. In *Swisscontact Indonesia* (Issue November). <https://aip-prisma.or.id/id/gs-inclusion>
- Rasid. 2018. *Inklusif Relativis. Kepemimpinan Transformatif K. H. Ahmad Dahlan Di Muhammadiyah*, 1.
- Ro'fah. (n.d.). *Persimpangan (Intersection) Antara Gender dan Disabilitas: Peran Perempuan dalam Gerakan Kesadaran dan Advokasi Disabilitas. Inspirasi Muslimah*. <https://rahma.id/persimpangan%02intersection-antara-gender-dan-disabilitas%02peran-perempuan-dalam-gerakan%02kesadaran-dan-advokasi-disabilitas/>.
- Ro'fah. 2015. *Teori Disabilitas: Sebuah Literature Review*. , 2(1), 2015, h.137-160. *Jurnal Difabel*, 2 (1), 137–160.
- Rohmah, I. R. dan W. 2020. *Pemetaan Kesehatan Reproduksi dalam Pemenuhan Hak-Hak Perempuan di Kota Tegal Jawa Tengah. Prosiding Seminar Nasional "Pembelajaran Inter Profesional Menuju Pelayanan Kesehatan Berkualitas*, 13.
- Rokhmah, I. 2021. *Positioning isu disabilitas dalam gerakan gender dan disabilitas. Musawa*, 20, 31–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/musawa.2021.201.31-44>
- Sudarto, Z. 2017. *Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 1(1). <https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p97-106>
- Warsiti, I. R. 2020. *Intervensi Kesipan ibu Berbasis Spiritual terhadap Maternal Confidence pada ibu muda di Kecamatan Dukun Magelang Jawa Tengah. URECOL*, June 2001, 9.